

MANUSIA, EKOLOGI DAN TEOLOGI

Kajian Eko-Teologi Terhadap Krisis Lingkungan di Pantai Galala

Brayen A. Patty
Insitut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract

Contemporary theology also pays attention to the environment. Since ancient times, anthropocentrism has developed in the meaning of theology. Today's theology presents a universal concept of salvation in which the environment also obtains the salvation that is given through the salvation of Jesus. Various environmental-based theological concepts have emerged, such as green theology and so on. This concept is here to provide answers to the environmental crisis that occurred. In this paper, the concept of human position, ecology and theology will be studied. This article is a study that presents accusations against anthropocentrism and provides a middle way to answer the environmental crisis.

Keywords: *Human, Theology, Ecology, Anthropocentrism*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, dapat dikatakan manusia kehilangan eksistensinya sebagai representasi Allah bagi dunia. Agama dan teologi hanya memusatkan perhatian terhadap relasi manusia dan Allah. Sebuah kenyataan yang menjadi isu krusial dalam dunia modern ini adalah krisis lingkungan. Krisis lingkungan terjadi di mana-mana, sehingga seolah menjadi fenomena lumrah yang dilupakan. Fakta ini menjadi sangat miris, jika dibarengi dengan perilaku manusia yang seolah terus menguras kekayaan alam, tanpa memerhatikan kelestariannya. Dalam bukunya, Sony Keraf menyatakan bahwa; permasalahan lingkungan yang terjadi dewasa ini, nyatanya disebabkan oleh kekeliruan paradigma atau pandangan manusia tentang arti hadir dirinya sendiri di tengah alam, dan keseluruhan ekosistem di dalamnya.¹

¹ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, Penerbit Kompas, Jakarta, 2006, hlm. 14

Dalam tulisannya, Maurits J. Pollatu menyatakan bahwa masalah lingkungan yang terjadi, tak dapat dipisahkan dengan sikap dan perilaku manusia. Ia juga menyatakan bahwa hal ini terjadi akibat kesalahan paradigma, yang menyebabkan seolah alam dieksploitasi secara berlebihan.²

Terhadap pemaparan di atas, dapat dilihat sebuah hal penting yakni; perlu adanya kesadaran manusia dalam memandang alam yang kian hari semakin parah. Sejak zaman dahulu, manusia berpaut dan membaur dengan alam. Alam memberi manfaat serta manusia memberi kontribusi bagi alam, demikian juga halnya dengan manusia modern. Sehingga dapat dimaknai bahwa, alam dan manusia saling memberi dan menerima. Manusia harus menyadari hakekat ini, dan sepatutnya menjadi peduli terhadap alam. Permasalahan sampah akhir-akhir ini menjadi sebuah kenyataan pilu, yang menyita perhatian. Kurangnya kepekaan terhadap hal ini, menambah kemirisan fenomena ini. Sama halnya dengan pantai-pantai yang berada di teluk Ambon, salah satunya pantai Galala. Endapan sampah dan sedimentasi di pantai Galala, menghilangkan keasrian di lingkungan pantai tersebut. Pantai ini nampak rusak, akibat ulah manusia yang tak kunjung memiliki keresahan yang utuh terhadap permasalahan ini. Pantai ini tercemar oleh sampah plastik serta sedimentasi lumpur. Hal ini menjadi masalah, yang perlu ditelisik dan perlu pemecahan masalah yang mampu menguras luapan kemirisan ini. Fenomena ini terbukti berdasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, yang mana ditemukan permukaan pantai, dipenuhi dengan sampah, air laut di pesisir pantai keruh akibat endapan lumpur dan area sekitar pantai berbau agak busuk. Menyelesaikan masalah ini, perlu adanya sebuah perubahan. Menjawab kemirisan ini, diperlukan perubahan pola hidup atau gaya hidup baru yang tak hanya merujuk pada individu dan individu, melainkan budaya masyarakat secara menyeluruh.³ Dalam tulisan ini, peneliti ingin mengkaji beberapa hal penting, yakni; bagaimana Teologi memandang lingkungan yang

² Maurits J. Pollatu, *Rekonstruksi Paradigma Eko-Teologis*, Jurnal Ilmiah Tangkole Putai Vol XIV, No 2, Juli 2017, hlm. 224-225.

³ Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, Cambridge University Press, Cambridge, 1993, hlm. 88

krisis? Bagaimana masyarakat desa Galala, memandang krisis lingkungan yang terjadi? Serta bagaimana sepatutnya mengelolah alam yang berlandaskan pada prinsip teologi dan sikap memiliki alam? Sehingga sumbangsih daripada tulisan ini, menjadi masukan bagi manusia modern, agar menyadari eksistensinya di tengah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Metodologi penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan sesuatu, atau yang dikenal dengan objek dalam konteksnya, untuk menemukan makna detil terhadap objek kajian tersebut. Data yang dihasilkan berupa kata, ataupun kejadian dan gambar.⁴ Sementara penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang menjabarkan, menggambarkan, atau melukiskan objek penelitian, berdasar pada hal yang tampak.⁵ Penulis menggunakan metode ini, agar lebih mudah memaparkan fenomena yang tampak, dalam sajian hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, dalam bentuk observasi dan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

KRISIS LINGKUNGAN

Peningkatan populasi manusia dewasa ini menjadi sebuah fenomena yang tak dapat dihindari pada dunia modern ini. Fakta ini menjadi salah satu faktor yang menjadi pemicu kerusakan lingkungan. Kebutuhan manusia meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah populasi manusia. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia menjadi semakin serakah dan mengeksploitasi alam secara berlebihan. Manusia menjadi semakin serakah terhadap alam, dan alam dikuras

⁴ Yusuf, A. M., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 2016 Jakarta: Pustaka Media, hlm. 43

⁵ Hadari Nawawi, H. Murni Martini, *Penelitian Terapan*, 1966, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cetakan kedua, hlm. 73

secara berlebihan oleh manusia. Hal ini merupakan perwujudan rasionalisasi manusia, yang menghadapi segala sesuatu hanya dengan rasionalnya saja.⁶ Manusia modern sangat dikuasai oleh rasionalitas, rasio berbicara dan seolah moralitas manusia dan hati nuraninya diam. Manusia sebagai mandataris Allah, seolah tidak menghargai pencipta alam, dengan terus mengeruk habis alam ini. Sehingga alam semakin berada dalam krisis yang terus terjadi sesuai dengan perlakuan manusia. Terlihat bahwa alam dan manusia nampak saling memengaruhi. Jika manusia berlaku jahat terhadap alam, maka sebaliknya alam juga memberi dampak negatif terhadap kehidupan manusia.

Perilaku jahat manusia ini juga menjadi permasalahan yang menjadi momok dalam perkembangan dan peradaban kekristenan. Lynn White memberikan kritikan tajam terhadap perilaku manusia yang cenderung mengeksploitasi alam secara berlebihan. Dalam tulisannya yang berjudul “*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*”, White mengungkapkan bahwa krisis ekologi yang terjadi ialah dampak dari perilaku manusia yang dipengaruhi oleh pemikiran Yahudi-Kristen.⁷ Berdasarkan hal tersebut, faktor yang paling memberi dampak terhadap krisis ekologi adalah masalah moralitas manusia. Alam sepatutnya dikelola dengan sikap etis yang berlandaskan pada dekonstruksi kembali mandat Allah, untuk “berkuasa atas alam”. Permasalahan lingkungan ini dapat diselesaikan dengan melahirkan sebuah konsep relasi baru antara manusia dan alam. Konsep ini harus menginternalisasi peran manusia, dalam memelihara alam, yang dilandaskan pada moralitas manusia itu sendiri. Pembentukan moral juga berakar pada konsep penafsiran kembali, mandat Allah saat penciptaan dunia. Manusia diberi hak untuk menjaga alam, tetapi manusia juga memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat lingkungan hidup.

Peneliti telah melakukan observasi untuk mendapat gambaran awal penelitian, yang memaparkan tentang sungguh miris lingkungan di pesisir pantai

⁶ Robert P. Porong, *Etika Bumi Baru*, 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, hlm. 2

⁷ Dwi Budhi Cahyono, *Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi*, DIEGESIS: Jurnal Teologi, Volume 6 No. 2, 2021, hlm. 73.

Galala. Secara administratif desa, wilayah pantai Galala merupakan wilayah dengan keterangan: RT. 01/ RW. 001. Wilayah pantai galala juga terletak di bawah bangunan Jembatan Merah Putih, yang menghubungkan antara desa Galala dan desa Poka- Rumah Tiga. Pantai Galala juga terletak di teluk Ambon, serta menjadi muara bagi sungai yang ada di desa Galala, juga muara bagi selokan yang ada di desa Galala. Fakta ini menguatkan dugaan kita, bahwa masyarakat nampak belum sadar akan upaya dan tanggung jawab merawat lingkungan. Dalam menemukan fakta yang terjadi, peneliti melakukan penelitian lapangan bersama pemerintah desa, juga gereja di Galala. Terhadap penelitian tersebut, ditemukan bahwa, pemerintah desa sudah mengupayakan perwujudan masyarakat yang tertib dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, dengan melakukan program-program mingguan maupun bulanan. Pemerintah desa juga menganggarkan Anggaran Dana Desa (ADD) untuk menunjang program-program merawat lingkungan. Selain program-program yang telah ditetapkan pemerintah desa Galala juga melibatkan masyarakat di dalam kelompok pemeliharaan lingkungan pantai, yang ditunjang oleh gaji. Selain itu, pemerintah desa juga berkorporasi dengan pihak lain, seperti Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Maluku, Dinas Lingkungan Hidup Kota Ambon. Pemerintah desa Galala juga menerima kerja sama dari TNI dan POLRI untuk mengadakan kegiatan bersih lingkungan. Jumpa Berlian atau Jumat Pagi Bersih Lingkungan, juga merupakan program yang dijalankan setiap tiga bulan sekali, yang merupakan program jangka panjang yang dianggarkan dalam rencana kerja strategis pemerintah desa Galala. Selain program-program dalam rencana kerja strategis pemerintah desa, Gereja juga mengambil bagian dalam upaya penanganan krisis lingkungan yang terjadi. Gereja menyadari bahwa Allah juga turut bekerja dalam setiap ciptaan, termasuk lingkungan. Gereja dengan sigap memberikan perhatian akan tanggung jawab merawat lingkungan. Anjuran untuk bertanggung jawab terhadap alam, digaungkan dalam khotbah dan refleksi serta aksi yang dilakukan oleh gereja itu sendiri. Perhatian terhadap krisis lingkungan di pantai dan desa Galala, tertuang

dalam Renstra (Rencana Strategis) gereja, yang ditetapkan untuk dijalankan selama lima tahun.

Isu penanganan krisis lingkungan, tidak hanya dianggap sebagai sebuah wacana oleh gereja. Gereja juga membuat spanduk atau pamflet anjuran untuk menjaga lingkungan. Dengan ini, jemaat diharapkan mampu untuk menjaga dan memelihara lingkungan. Gereja juga beraksi dalam kerja sama dengan pihak atau desa Tantui⁸ untuk bersama-sama membersihkan daerah sungai, agar sampah tidak mengalir sampai ke pantai. Gereja juga aktif partisipatif, dalam menunjang program-program merawat lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah desa Galala, maupun program kerja bakti yang digagas oleh gereja sendiri. Kepekaan jemaat sebagai bagian integral dari masyarakat, nampaknya mulai terlihat, menanggapi krisis lingkungan di pantai desa Galala. Namun fakta krisis lingkungan di desa Galala ini, belum dapat diselesaikan secara tuntas. Pantai masih tercemar, namun belum banyak inisiatif masyarakat untuk merawat lingkungan. Endapan sampah di pantai Galala, salah satunya disebabkan oleh sampah bawaan, akibat letak pantai yang berada di dalam teluk Ambon, serta diapit oleh desa dan negeri yang padat, seperti desa Tantui dan negeri Halong. Minimnya inisiatif pembersihan rutin oleh jemaat dan masyarakat, serta kebiasaan membuang sampah secara sembarangan yang masih marak, nampaknya memberikan sebuah fakta lain., bahwa manusia sudah sadar, namun belum menjadikan lingkungan sebagai bagian penting dalam kehidupannya. Kurangnya mengintegrasikan lingkungan dalam kehidupan pribadi, jemaat dan masyarakat inilah yang dalam kekristenan kita kenal dengan istilah antroposentrisme

MENUDING ANTROPOSENTRIS

Sebuah klaim yang diyakini oleh penulis adalah; permasalahan krisis lingkungan tidak dapat diselesaikan dengan aksi tanpa menginternalisasi aksi tersebut. Fakta ini dikuatkan dengan pendapat Callicott yang menyetujui bahwa

⁸ Desa Galala dan desa Tantui merupakan dua desa yang berdekatan. Kedua desa ini dipisahkan oleh sebuah sungai.

apa yang kita pikirkan, memengaruhi apa yang kita buat. Karenanya, isu krisis lingkungan tidak akan habis, jika manusia tidak mengubah pola pikir dalam diri manusia itu sendiri.⁹ Banyak upaya dan usaha yang dilakukan, namun jika manusia tidak mampu untuk merubah pola pikirnya, maka usaha yang dilakukan adalah sia-sia. Krisis lingkungan yang terjadi di pantai desa Galala dan krisis lingkungan di mana pun, dapat diselesaikan ketika manusia menyadari dan menginternalisasi posisi lingkungan dalam setiap kehidupan. Kebanyakan orang berpikir bahwa, perilaku manusia yang semena-mena mengeksploitasi alam, serta mengesampingkan alam, merupakan bias dari antroposentri.

Dalam khusus ini, dapatkah kita menuding antroposentris, sebagai akar permasalahannya? Secara sederhana, dapat diketahui bahwa antroposentris berasal dari akar kata bahasa Yunani, yakni “*antropos*”, artinya manusia.¹⁰ Antroposentris dapat dimaknai sebagai sebuah teori yang memetakan manusia sebagai pusat dari seluh alam, sehingga konsep ini memengaruhi pemikiran manusia yang sekadar mementingkan kebutuhan dirinya sendiri, serta mengesampingkan alam ciptaan.¹¹ Berdasarkan hal ini, dapat ditarik pemaknaan bahwa manusia hanya menjadikan alam sebagai sarana pemenuhan, dan itu merupakan hak manusia, namun tanggung jawab merawat alam, tak selamanya merupakan tanggung jawab manusia. Inilah mengapa antroposentris dikenal sebagai sebuah etika dangkal.¹² Lantas, dapatkah antroposentrisme dituding atas permasalahan krisis lingkungan

⁹ Callicott, John Baird. 1999. *Beyond the Land Ethic: More Essay in Environmental Philosophy*. New York: State University of New York Press. Hlm. 40

¹⁰ Borong, *op.cit.*, hlm. 151.

¹¹ Passang, Haskarlianus, *Mengasihi Lingkungan*, Jakarta: Literatur Perkantas, 2011, hlm. 10

¹² Dalam bukunya, Robert P. Borrong yang berjudul *Etika Bumi Baru*, dalam sebuah bab ia menjelaskan konsep tentang etika dan krisis ekologi. Pada bagian ini, ia menyuguhkan beberapa pandangan atau teori etika ekologi. Teori tersebut dibagi dua, yakni: Etika Ekologi Dangkal atau Etika ANtroposentris, juga Etika Ekologi dalam atau Etika Ekoteosentris. Dapat dikatakan bahwa, cara Borong memakai kata “dangkal” dan “dalam”, merujuk pada pemkanaan seseorang mengenai krisis ekologi dan bagaimana manusia sepatutnya beretika, menyikapi krisis ekologi tersebut. Dalam penjabaran tentang Etika Ekologi Dangkal, Borong menjabarkan bahwa antroposentris mengantarkan manusia pada sebuah pemahaman dasar yang menyatakan bahwa manusia dan alam merupakan dua komponen terpisah. Selain itu, dua konsep yang barang kali dapat dipinjam untuk menemukan akar permasalahan tulisan ini yakni: Kebijakan dan manajemen sumber daya alam, hanya bagi kepentingan manusia semata, serta hanya mengutamakan rencana jangka pendek dalam penanganan krisis lingkungan.

yang terjadi di pantai desa Galala? Lautan dan pantai merupakan kawasan manusia untuk memenuhi kebutuhannya, seperti yang dilakukan oleh nelayan. Manusia senantiasa menggunakan hasil alam untuk memenuhi kebutuhannya. Konsep ini merupakan hak manusia dalam mengurus alam. Di luar mengambil hasil alam, khususnya di laut dan pantai, masih ada manusia yang tidak menghargai pantai. Hal ini merupakan konsep etika yang hanya ingin mengurus, tanpa peka terhadap permasalahan. Etika seperti ini, hanya memandang alam sebagai pemasok kebutuhan manusia, namun manusia tidak memahami eksistensi dirinya sebagai citra Allah dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup. Meski tak dapat dikatakan bahwa semua manusia sama-sama merusak alam, sehingga ini bukan salah manusia (khusus masyarakat desa Galala), namun kepekaan terhadap alam, yang diwujudkan dalam konsep etika lingkungan, harus diciptakan dan diinternalisasi. Kebanyakan pemaknaan antroposentris, merujuk pada eksploitasi demi kebutuhan manusia, sehingga nampak seperti konsep ekonomi kapitalis, namun sebenarnya pemenuhan kebutuhan manusia yang dilakukan manusia, namun kurangnya kepekaan merupakan wujud mengeksploitasi tanpa merasa memiliki.

Dalam ulasan di atas, dapat dimaknai bahwa konsep antroposentris juga merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan ekosistem. Kekristenan juga pernah berada dalam pemahaman teologi antroposentris, yang mana para reformator seolah meletakkan alam di luar kekristenan. Pandangan ini dipengaruhi oleh Plato tentang dualisme. Luther menyatakan bahwa alam bukanlah sesuatu yang patut dicari oleh manusia, untuk bersekutu. Serta alam bukanlah sarana Allah untuk memuliakan namanya. Tokoh reformator lainnya, yakni Calvin menyatakan bahwa, alam hanya menjadi tambahan, yang digunakan sebagai latar belakang dalam misi penyelamatan manusia oleh Allah.¹³ Asumsi inilah yang

¹³ Borong, *op.cit.*, hlm. 186.

mungkin menguatkan Lynn White yang menyatakan bahwa etika Kristen telah usang, dan perlu ditransformasikan.¹⁴

SEBUAH JAWABAN KRITIS

Berdasarkan temuan yang telah dijabarkan sebelumnya, penyebabnya yang diidentifikasi, terlihat bahwa agama juga berperan penting dalam menciptakan sebuah konsep hidup yang menjawab kebutuhan akan krisis lingkungan. Dalam kegagalannya, agama tidak perlu diganti, yang dibutuhkan adalah sebuah paradigma yang mampu memersuasi umat untuk berlaku benar. Ajaran Kristen tidak perlu dirombak hanya karena Calvin dan Luther, sengaja atau tidak sengaja mengesampingkan isu lingkungan hidup. Langkah praktis yang perlu dikembangkan gereja adalah, juga menempatkan lingkungan sebagai isu sentral, selain Tuhan dan manusia. Alam juga perlu mendapat tempat dalam pemaknaan beragama. Dalam bukunya, Borong mengutip pandangan Augustinus (354-430 M), menyatakan bahwa segala yang tercipta menyimpan makna bagi dirinya, terlepas dari eksistensinya sebagai manusia, ia memandang bahwa alam adalah pancaran dari kemuliaan Allah. Juga dikatakan oleh Albert Schweitzer (1875-1965) bahwa etika yang benar merupakan etika yang menghatrgai seluruh ciptaan, dan itu juga etika Yesus Kristus.¹⁵ Moltmann menyebutkan bahwa, Allah hadir melalui seluruh ciptaanNya.¹⁶ Kata hadir tidak hanya melambangkan sebuah tindakan datang- pergi, melainkan lebih dari itu, Allah berdiam dalam ekosistem ciptaanNya. Secara tidak langsung, dapat diketahui bahwa Allah adalah pribadi yang menciptakan, juga merawat alam ciptaanNya.

Pada dasarnya Allah, alam dan manusia adalah satu. Kejadian 1- 2: 6 mengisahkan tentang proses Allah menjadikan bumi, disusul oleh Kejadian 2: 7 yang mana Allah menjadikan manusia seturut rupanya. Rentetan penciptaan alam

¹⁴ Yohanes Hasiholan Tampubolon, *Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White*, Jurnal Te Deum, hlm. 252.

¹⁵ Borong, *op.cit.*, hlm. 189-190.

¹⁶ J. Moltmann, *God in Creation; An Ecological Doctrine of Creation*, San Fransisco; Harper & Row, 1985, hlm. 14-15.

sebelum penciptaan manusia, merupakan cara Allah untuk menyediakan dan melengkapi kehidupan manusia. Dalam kisah penciptaan, Allah menjadikan semua baik adanya. Karenanya, Alkitab memberikan kisah tentang bagaimana Allah sendiri menghargai ciptaanNya, yang hendak Ia anugerahkan kepada manusia. Mandataris dari Allah bagi manusia untuk “berkuasa” tidak hanya dapat dimaknai dengan pandangan dangkal. Kata berkuasa, yakni hak untuk menggunakan, patut dibarengi dengan kewajiban untuk menjaga alam ciptaan. Manusia perlu mengagungkan alam, namun tidak dalam artian menjadikannya sebagai yang Ilahi, namun menghargai keilahian Allah, melalui lingkungan. Alam di tengah kemerosotannya, perlu dibenah dan diobati, sebagai wujud tanggung jawab manusia terhadap alam ciptaan. Manusia dapat menggunakan dan memakai hasil alam sebagai hak, namun manusia perlu merawat alam sebagai sebuah bentuk tanggung jawab. Teologi antroposentris, perlu mendapat catatan kritis dan perlu ditransformasi kepada konsep teologi yang lebih holistik, yang mampu menjawab kebutuhan akan permasalahan yang juga melibatkan kekristenan di dalamnya. Kekristenan perlu dan terus beradaptasi dengan perubahan, dan perlu untuk menjawab bukan hanya kebutuhan umat, melainkan lingkungan. Gereja perlu menginternalisasikan makna hidup Tuhan, manusia dan lingkungan, lewat pemaknaan kritis tentang proses penciptaan. Proses transformasi ini, diharapkan mampu mengenalkan konsep hidup teologi yang ramah terhadap lingkungan. Dengan adanya transformasi nilai teologis, maka ada sebuah konsep etika yang membudaya dalam kehidupan masyarakat, yang dapat merubah pola pikir untuk terus menghargai lingkungan hidup, sebagai bagian integral dari kehidupan dunia. Dari budaya itulah, manusia akan memiliki paradigma yang baik terhadap alam, yang terus mencirikan kehadiran Allah dalam segala keagungan karyanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manusia sebagai citra Allah, perlu memahami arti hadir dirinya, untuk menyatakan eksistensi Allah di dunia. Keselamatan yang dibawa Allah, bukan hanya menyentuh relasi antara manusia dengan Allah, melainkan mendamaikan

juga relasi manusia dengan alam. Krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini, perlu disikapi dengan pandangan dan tindakan praksis yang kritis oleh manusia. Ideologi yang menempatkan manusia sebagai sentral, perlu diubah dengan sebuah konsep teologi yang juga memperhatikan lingkungan. Perubahan konsep ini akan memberikan pandangan baru bagi manusia untuk melihat lingkungan dengan rasa tanggung jawab.

KEPUSTAKAAN

- Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, Penerbit Kompas, Jakarta, 2006.
- Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, Cambridge University Press, Cambridge, 1993.
- Callicott, John Baird. 1999. *Beyond the Land Ethic: More Essay in Environmental Philosophy*. New York: State University of New York Press.
- Dwi Budhi Cahyono, *Eko- Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi*, DIEGESIS: Jurnal Teologi, Volume 6 No. 2, 2021
- Hadari Nawawi, H. Murni Martini, *Penelitian Terapan*, 1966, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, cetakan kedua.
- J. Moltmann, *God in Creation; An Ecological Doctrine of Creation*, San Fransisco; Harper & Row, 1985
- Maurits J. Pollatu, *Rekonstruksi Paradigma Eko-Teologis*, Jurnal Ilmiah Tangkole Putai Vol XIV, No 2. Juli 2017.
- Passang, Haskarlianus, *Mengasihi Lingkungan*, Jakarta: Literatur Perkantas, 2011.
- Robert P. Porong, *Etika Bumi Baru*, 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Yohanes Hasiholan Tampubolon, *Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White*, Jurnal Te Deum.
- Yusuf, A. M., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 2016 Jakarta: Pustaka Media.